

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI MADRASAH ALIYAH DI PONDOK PESANTREN ASH-SHOMADIYAH TUBAN

Syalwa Navya Mawardha

(PPKn, FISIPOL, Universitas Negeri Surabaya), syalwanavya.21037@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatningsih

(PPKn, FISIPOL, Universitas Negeri Surabaya), oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan moderasi beragama pada santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban. Penelitian ini berangkat dari fenomena radikalisme dan terorisme yang muncul di tengah keberagaman Indonesia. Moderasi beragama dipandang sebagai kebijakan strategis untuk menjaga harmoni sosial, khususnya di lingkungan pesantren. Fokus penelitian ini adalah bentuk kegiatan penguatan moderasi beragama serta sikap moderasi yang ditunjukkan santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, serta verifikasi data. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama diwujudkan melalui kegiatan Matsama, pembelajaran PPKn, Sosiologi, Sejarah Indonesia, dan Aqidah Akhlak. Selain itu, kegiatan latihan dasar kepemimpinan siswa dengan kunjungan ke Kodim 0811 Tuban, Museum Kembang Putih, Klenteng Kwan Sing Bio, serta ekstrakurikuler mimbar bebas. Budaya madrasah dan pesantren seperti upacara kemerdekaan, ziarah makam wali, selamatan, dan sedekah laut turut menjadi sarana internalisasi nilai moderasi beragama. Sikap santri tercermin dalam cinta tanah air, penghargaan terhadap perbedaan, menjaga kerukunan melalui dialog, serta menghormati budaya pesantren dan kearifan lokal. Penguatan tersebut selaras dengan empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya lokal.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Santri MA, Pondok Pesantren.

Abstract

This research aims to describe the strengthening of religious moderation among Madrasah Aliyah students at Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban. This study stems from the phenomenon of radicalism and terrorism emerging amidst Indonesia's diversity. Religious moderation is seen as a strategic policy to maintain social harmony, especially within the pesantren environment. The focus of this research is the forms of activities for strengthening religious moderation and the moderate attitudes demonstrated by the students. The research uses an exploratory qualitative approach with participatory observation, semi-structured interviews, and documentation techniques. Analysis was carried out using the Miles and Huberman model with the stages of data collection, reduction, display, and data verification. Data validity was strengthened through source and technique triangulation. The results show that the strengthening of religious moderation is realized through Matsama activities, the learning of Pancasila and Civics, Sociology, Indonesian History, and Islamic Morals. Additionally, Leadership Training activities involving visits to the Military District Command 0811 Tuban, Kembang Putih Museum, Kwan Sing Bio Temple, and Free Pulpit extracurricular activities. Madrasa and pesantren cultural practices such as independence ceremonies, pilgrimage to the tombs of revered figures, thanksgiving rituals (selamatan), and sea offerings also serve as a means of internalizing moderate values. The students' attitudes are reflected in their love for the homeland, appreciation for differences, maintaining harmony through dialogue, and respecting pesantren culture and local wisdom. This strengthening is aligned with the four indicators of religious moderation set by the Ministry of Religious Affairs: national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture.

Keywords: Religious Moderation, MA Students, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya berbagai ras, suku, budaya, dan agama yang dimiliki. Keberagaman tersebut masyarakat diharapkan untuk dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan

produktif. Realitas tersebut telah dipahami oleh pendiri bangsa Indonesia, dimana kebebasan dalam memeluk agama dan keyakinan serta mendapatkan perlindungan telah dijamin dalam konstitusi. Berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) yang menyatakan bahwa negara Indonesia berdasar pada ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan serta

kemerdekaan pada masyarakat dalam memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan setiap individu (Hasyim & Junaidi, 2023). Undang – undang tersebut telah secara tegas menyatakan bahwa individu berhak untuk memilih, memeluk dan meyakini agama yang dianutnya, oleh karena itu individu juga berhak untuk mendapatkan perlindungan agar dapat hidup dengan aman dan nyaman. Namun disisi lain keberagaman agama jika tidak disikapi dengan bijak akan menjadi pemicu dalam kerukunan umat beragama, yang dapat menyebabkan potensi konflik yang mengancam persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian oleh (Utami, Sulistiorini & Lestari, 2023), di era digitalisasi masyarakat telah mengadopsi sistem seperti ponsel yang memiliki jangkauan digital yang dapat dengan mudah untuk mendapatkan informasi. Arus informasi yang begitu cepat dapat mempengaruhi cara masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Munculnya fenomena mudah menyebarkan berita hoax, mengutarakan ujaran kebencian, mengkafirkan orang lain, dan tidak membuka diri pada tafsir serta pandangan keagamaan menyebabkan kehidupan umat beragama di Indonesia mengalami perubahan yang cukup keras. Terutama adanya kasus seperti radikalisme dan terorisme yang berlatar belakang pada ideologi dan pemahaman agama masih menjadi permasalahan yang meresahkan dan tidak bisa dianggap remeh (Lubis *et al.*, 2023).

Berdasarkan data BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) (BNPT, 2023) indeks potensi radikalisme pada tahun 2023 mengalami kenaikan, secara nasional mencapai 11,7% dan 1,7% dari tahun 2022. Namun jika dibandingkan dengan tahun 2020 hasil tersebut masih lebih rendah. Perempuan dan generasi muda masih memperlihatkan indeks yang sama dengan tahun sebelumnya 2020 dan 2022, yang cenderung memiliki indeks lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dan generasi dewasa. Indeks potensi radikalisme berdasarkan kategori yang tertinggi ditunjukkan pada generasi z sebanyak 12,3% dan perempuan pada angka 11,9%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok generasi muda perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan radikalisme. Selain itu, internet juga menjadi rujukan keagamaan dan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi potensi radikalisme bagi berbagai generasi. Berdasarkan data dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) (BNPT, 2023) generasi z memiliki presentase tertinggi dalam menggunakan internet sebagai rujukan keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi digital dapat mempengaruhi cara generasi muda memahami agama dan mudah untuk terpapar konten ekstrem. Selain data terkait radikalisme, terdapat data tentang indeks terorisme di Indonesia yang menurun menjadi 4,17% pada tahun 2024 dan 3,99% pada tahun

2023. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga telah memblokir 180.954 konten yang bermuatan radikalisme dan terorisme di ruang siber bersama dengan Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi, 2024). Meskipun begitu, upaya dalam penanggulangan terorisme harus terus digalakkan karena pemerintah Indonesia meyakini tindakan terorisme masih menjadi ancaman global yang berkepanjangan sehingga masih perlu terus diatasi (Hisar, 2025).

Moderasi beragama menjadi respon yang baik dalam perkembangan zaman yang saat ini serba digital, dengan maraknya aksi radikalisme dan terorisme yang turut hadir di tengah-tengah perkembangan teknologi dan informasi serta dalam dunia pendidikan. Sebagai salah satu langkah untuk mencegah dan mengurangi aksi radikalisme dan terorisme, maka dalam kebijakan negara moderasi beragama menjadi salah satu konsep yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 (Fauzan, 2023). Moderasi beragama telah menjadi suatu kebijakan di tengah isu lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalani agamanya. Orang yang menjalankan moderasi beragama disebut moderat (Akhmadi, 2019). Inti moderasi beragama merujuk pada mampu bersikap adil dan seimbang dalam memahami, mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila (Muhajarah and Anggraini, 2024). Adil yakni tidak memihak atau berat sebelah dan seimbang berarti dalam memandang agama tidak berlebihan atau kurang dalam menjalankan agama sehingga tetap menaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa.

Jika dilihat dalam kurikulum sekolah, maka mata pelajaran yang mendukung moderasi beragama adalah pendidikan agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang harus diajarkan dari berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta. Adapun penelitian penelitian yang dikemukakan oleh (Patih, Nurulah & Hamdani, 2023) bahwa pendidikan agama Islam dan PPKn memiliki peran sentral dalam membentuk sikap moderat beragama di kalangan peserta didik. Keduanya tidak hanya menekankan dalam pengetahuan mendalam pada ajaran agama saja namun juga menekankan pada nilai kebangsaan yang fundamental. Selain pendidikan sekolah, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional juga memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama pada santri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri (Munir *et al.*, 2020), termasuk dalam menguatkan sikap moderasi

beragama. Moderasi beragama di pondok pesantren bertujuan agar santri memiliki pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan menghargai adanya keberagaman tanpa terjebak dalam sikap radikalisme dan ekstrimisme yang berujung pada tindakan terorisme (Saibani, 2019). Pernyataan tersebut turut dikuatkan oleh penelitian (Rustam, 2024) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki sikap moderat akan cenderung ramah terhadap penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku agamanya, asalkan tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Dalam ajaran pondok pesantren tetap berpegang pada prinsip ajaran Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*. Dalam penelitian yang dikemukakan oleh (Ahmad, 2019) prinsip tersebut merupakan ajaran pendidikan yang sangat menghargai pemberdayaan manusia dengan membebaskan diri dari ketidakadilan, menjunjung tinggi nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan sikap kearifan sehingga dapat menyayangi sesama manusia. Prinsip *Rahmatan Lil 'Alamin* dapat menumbuhkan semangat dan sikap yang dapat mengubah pola pikir seseorang menjadi berkarakter, bermoral, dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia lainnya. Penguatan moderasi beragama pada santri merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang menghargai keberagaman, toleran, serta mampu menjaga harmoni sosial.

Salah satu lembaga pendidikan yang menggaungkan pentingnya penguatan moderasi beragama adalah Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah. Terletak di kelurahan Kingking, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur dan lebih dikenal dengan Pondok Pesantren Makam Agung. Pondok pesantren Ash Shomadiyah ini merupakan pondok tertua yang ada di Kabupaten Tuban, yang juga telah mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah yang menjadi satu di lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren ini menjadi pionir dalam menyuarakan moderasi beragama yang diwujudkan dalam aksi serta tindakan nyata melalui berbagai kegiatan. Letak Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah ini mencerminkan masyarakat yang multikultural dengan menjadi titik pertemuan antara beberapa agama dan rumah ibadah Kristen, Islam, serta Konghucu, sehingga di sekitarnya terdapat Gereja, Masjid, dan Klenteng.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 12 Januari 2025 peneliti menemukan sebuah tulisan pada majalah dinding (mading) yang ditempel di perpustakaan Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah. Dalam tulisan tersebut dinyatakan bahwa MA di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah merupakan pionir moderasi beragama. Berdasarkan wawancara bersama pimpinan MA dan pengasuh Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah, Riza Shalihuddin Habibi atau yang lebih dikenal dengan Abah Riza, mengungkapkan bahwa Ash-Shomadiyah ini merupakan pionir moderasi beragama. Awal mula pesantren menyuarakan moderasi beragama dilatarbelakangi oleh rasa kekhawatiran terhadap potensi

masuknya paham radikalisme dan terorisme ke dalam lingkungan pesantren. Kekhawatiran ini semakin kuat mengingat para santri nantinya akan terjun ke lingkungan kampus yang lebih terbuka dan beragam, dimana mereka rentan terpapar pemikiran-pemikiran ekstrem.

Penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban tidak hanya diberikan kegiatan belajar mengajar di asrama atau kamar melainkan juga menganut model pendidikan yang mengintegrasikan metode pendidikan klasik dengan sistem pendidikan modern. Selain melalui pendidikan di kelas, pondok juga mengakomodasikannya melalui kegiatan Matsama (Masa ta'aruf santri madrasah), LDKS (latihan dasar kepemimpinan siswa), kegitan ekstrakurikuler, dan kegiatan budaya madrasah. Selain itu, dengan adanya kegiatan tersebut terbentuklah juga sikap moderasi beragama pada santri. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban dipilih menjadi lokasi penelitian sebab melaksanakan penguatan moderasi beragama melalui kegiatan yang dilaksanakan serta ditunjukkannya sikap moderasi beragama dalam kehidupan keseharian santri.

Penelitian ini menggunakan indikator moderasi beragama oleh (Kemenag RI, 2019), pertama komitmen kebangsaan yang merupakan praktik beragama yang berdampak pada seseorang dalam kesetiaan terhadap dasar kebangsaan terutama terkait dengan Pancasila dan UUD Negara RI 1945. Kedua, toleransi adalah sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain dalam berkeyakinan, menyampaikan pendapat dan mengekspresikan berbagai hal yang diinginkan. Toleransi dalam beragama dapat dilakukan melalui relasi antar agama, kesediaan berdialog, serta berinteraksi dengan agama lain. Ketiga, anti kekerasan merupakan prinsip menolak penggunaan kekerasan dalam bentuk apapun baik secara verbal, fisik, dan pemikiran untuk mencapai tujuan sosial, politik, atau ideologis. Pendekatan ini menekankan pada penyelesaian konflik tanpa menggunakan cara yang ekstrem yang dapat merugikan individu dan kelompok. Keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, orang yang moderat tidak akan kaku dan ramah dalam menerima tradisi keberagaman agama dan Adanya penguatan moderasi beragama diharapkan mampu membentuk karakter santri yang moderat, dan tidak mudah tidak semata-mata menekankan pada kebenaran ideal, melainkan juga menerima keagamaan yang didasarkan dalam keutamaan yang tidak bertentangan dengan prinsip dalam ajaran agama.

Merujuk pada indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, dapat dipahami bahwa terdapat empat indikator yang menjadi acuan dalam keberhasilan moderasi beragama. Keempat indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini, untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk kegiatan penguatan moderasi beragama pada santri MA serta

bagaimana sikap moderasi beragama yang ditunjukkan oleh santri MA di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akademik terkait penguatan moderasi beragama dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Hasil kajian ini akan memberikan rekomendasi referensi bagi Kementerian Agama RI dan lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan kebijakan dan memperkuat pendidikan karakter berbasis penguatan moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren serta membantu santri dalam memahami pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari karakter yang dimiliki oleh setiap individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif digunakan untuk menggali obyek secara mendalam sehingga dapat ditemukan potensi, masalah, dan hipotesis (Sugiyono, 2018). Penelitian ini mengkaji secara mendalam bentuk kegiatan serta sikap moderasi beragama pada santri madrasah aliyah di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban. Waktu dalam penelitian ini berlangsung dengan melakukan observasi awal pada 12 Januari sampai dengan Juli 2025. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan dan sikap moderasi beragama pada santri Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban. Bentuk kegiatan yang dimaksud pada penelitian ini merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pondok pesantren Ash-Shomadiyah yang mencerminkan penerapan moderasi beragama. Kemudian sikap moderasi beragama dalam penelitian ini tidak hanya mencakup cara pandang dan perilaku santri, tetapi juga meliputi pemahaman, penerimaan, dan kebiasaan dalam bertindak yang menunjukkan komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, serta penghargaan terhadap budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipasi moderat, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipasi moderat awal dilakukan pada tanggal 12 Januari 2025 pada saat tidak ada kegiatan berlangsung dan dilanjutkan pada tanggal 13-18 Juli 2025 dengan tinggal di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah dan mengikuti kegiatan yang ada di pesantren. Kegiatan yang diikuti meliputi, Matsama, mimbar bebas, selamatan, tahlilan, dan ziarah kubur. Kemudian melaksanakan wawancara dengan Menyusun pedoman wawancara dan melakukan tanya jawab bersama informan meliputi pimpinan, pengajar, dan santri MA kelas

X-XII di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban. Sementara, dokumentasi yang didapatkan adanya majalah dinding yang berisi tentang MA Ash-Shomadiyah merupakan pionir moderasi beragama. majalah dinding yang berisi tentang MA Ash-Shomadiyah merupakan pionir moderasi beragama. Tak hanya itu peneliti juga memotret kegiatan yang mengandung moderasi beragama selama matsama berlangsung.

Informan dalam penelitian ini sejumlah 18 orang meliputi pimpinan pesantren, guru, dan santri madrasah aliyah kelas X-XII yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling mengerti tentang penguatan moderasi beragama pada santri MA di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban. Adapun informan penelitian dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama Informan	Jabatan
Riza Shalihuddin	Pimpinan MA dan Pengasuh Pondok Pesantren
Istianah	Koordinator Kesiswaan/Guru Sejarah
Arim	Guru Sosiologi/Geografi
Syaifullah	Guru Sosiologi/Pemateri Matsama
Deddy	Guru PPKn
Fidya	Guru Aqidah Akhlak
Asna Fatin dan Putri Febianti	Santri Kelas X (Tidak Mukim)
Tania dan Lailatul	Santri Kelas X (Mukim)
M. Rozyqin dan Girang	Santri Kelas XI (Tidak Mukim)
Hilda dan Shofia	Santri Kelas XI (Mukim)
Fayola dan Farida	Santri Kelas XII (Tidak Mukim)
Aini dan Fiya	Santri Kelas XII (Mukim)

Penelitian ini menggunakan model analisis Miles & Huberman (Sugiyono, 2016) terdiri atas empat yakni, pengumpulan data dengan mengambil data yang hanya berkaitan dengan data observasi dan wawancara. Reduksi data dengan memilih data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian dan data yang diambil hanya berkaitan dengan pemecahan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya penyajian data dengan menyusun data secara sistematis sehingga dapat memudahkan untuk menguraikan permasalahan yang diteliti. dan verifikasi data dengan menguraikan secara garis besar jawaban dari rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya yakni Bagaimana bentuk kegiatan penguatan moderasi beragama dan sikap moderasi yang ditunjukkan santri Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban.

Untuk memeriksa keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu pengecekan data melalui pemeriksaan ulang. Dalam penelitian ini, dilaksanakan teknik triangulasi sumber yakni membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan triangulasi teknik yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nurfajrianti Vera W. et al., 2024). Sebagai contoh, observasi mencatat tulisan di majalah dinding perpustakaan Pondok Pesantren

Ash-Shomadiyah yang menyatakan bahwa MA Ash-Shomadiyah merupakan pionir moderasi beragama. Untuk memvalidasi temuan ini, wawancara semi terstruktur akan dilakukan dengan pimpinan, pengajar, dan santri untuk menggali lebih dalam mengenai praktik yang dilakukan dan sikap moderasi beragama yang ditunjukkan santri Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban. Dengan membandingkan data observasi, wawancara, serta dokumentasi penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang utuh, kredibel, dan mendalam mengenai penguatan moderasi beragama pada santri MA Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama perlu dibangun pada diri santri agar tidak hanya memiliki ketaatan yang kuat terhadap ajaran agama, tetapi juga kesetiaan kepada negara dalam bingkai ajaran Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin* (membawa rahmat dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta). Penguatan moderasi beragama diperlihatkan melalui berbagai bentuk kegiatan dan sikap yang ditunjukkan santri yang berdasarkan pada observasi dan wawancara bersama pimpinan atau pengasuh pondok, guru, serta santri. Berikut adalah hasil dari penelitian yang ditemukan.

Bentuk Kegiatan Moderasi Beragama Pada Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban

Penguatan moderasi beragama dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang mencerminkan sikap toleran, seimbang, tidak ekstrem, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama maupun sosial. Berdasarkan pada observasi awal pada tanggal 12 Januari 2025, ditemukan tulisan dalam majalah dinding bahwa Ash-Shomadiyah menjadi pionir moderasi beragama. Hal tersebut juga telah dikonfirmasi oleh Riza selaku pimpinan pondok tersebut. Kemudian pentingnya menumbuhkan dan menerapkan moderasi beragama disampaikan langsung oleh Riza pada saat melaksanakan observasi kedua serta wawancara pada tanggal 13-18 Juli di pondok pesantren Ash-Shomadiyah Tuban, sebagai berikut.

“Abah ingin santri-santri disini menjadi manusia yang moderat. Melalui penguatan moderasi yang diberikan selama tiga tahun di pondok itu menjadi dasar untuk memperkuat pondasi agama yang dimiliki. Seperti ketika nanti santri Ash Shomadiyah yang masuk PTN bisa menjadi penyemai ajaran rahmatan lil alamin sehingga mampu mengurangi adanya paham-paham radikal. Selain itu, dengan diperkuatnya moderasi beragama akan membentuk pemahaman, keimanan, dan kepercayaan yang tidak mudah goyah sehingga ketika menghadapi perbedaan santri mampu

berdialog dan bersikap dengan baik”. (Wawancara 16/07/2025).

Dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama di MA Ash-Shomadiyah bertujuan membentuk santri yang moderat, memiliki fondasi keagamaan yang kuat, serta mampu menjadi penyebar nilai *rahmatan lil 'alamin* dan penangkal paham radikal.

Penanaman Moderasi Beragama melalui Kegiatan Matsama (Masa Ta'aruf Santri Madrasah)

Pelaksanaan penguatan moderasi beragama pada santri Ash-Shomadiyah dilaksanakan pada saat mereka memasuki masa orientasi atau pengenalan lingkungan madrasah dan pondok, penanaman moderasi beagama di pondok pesantren diberikan melalui materi tentang moderasi beragama dan wawasan kebangsaan secara langsung oleh pemateri pada saat matsama. Hal tersebut disampaikan oleh Istianah selaku koordinator kesiswaan sebagai berikut.

“Secara formal, nilai moderasi mulai masuk dalam materi Matsama sejak tahun 2020. Kita adakan pembekalan dengan memperkenalkan dan memberikan pemahaman kepada santri tentang apa itu moderasi beragama yang disampaikan oleh pemateri. Materi tersebut disampaikan menggunakan metode ceramah dan akan ada sesi tanya jawab bersama santri. Hal tersebut dilakukan supaya pembekalan yang kita berikan berjalan dua arah”. (Wawancara 15/07/25).

Materi ini disampaikan melalui metode ceramah oleh pemateri yaitu Syaifullah. Beliau menyampaikan bahwa penting bagi santri untuk dibekali pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama. Beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Menurut saya moderasi beragama itu sangat penting dilakukan, apalagi di negara kita yang masyarakatnya beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun suku. Kalau tidak ada sikap moderat dalam beragama, bisa memicu konflik atau intoleransi. ...”. Apalagi dalam lingkungan pesantren yang otomatis kita beragama Islam semua, tentunya moderasi beragama itu harus benar-benar dibekalkan dan ditanamkan, agar para santri tidak hanya memahami agamanya secara tekstual, tapi juga kontekstual. Mereka perlu belajar bagaimana menyikapi perbedaan, menghormati sesama, dan tidak merasa paling benar sendiri. (Wawancara 15/07/25).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, diketahui bahwa mereka baru mengenal dan memahami konsep moderasi beragama ketika mengikuti kegiatan pembekalan dalam Matsama. Hal tersebut disampaikan oleh Asna (Santri Kelas X/Tidak Mukim) sebagai berikut.

“Waktu ikut Matsama, di awal masuk sekolah mbak. Kita dikasih materi tentang moderasi beragama. Kita juga diajak diskusi sama-sama, dan

diperbolehkan bertanya terkait materi yang didapat hari itu. Jadi saya baru mengerti apa moderasi beragama itu ya waktu kegiatan, sebelumnya nggak pernah denger soalnya”. (Wawancara 15/07/2025).

Berdasarkan pada data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa kegiatan Matsama menjadi momen awal bagi santri untuk mengenal dan memahami konsep moderasi beragama. Melalui penyampaian materi yang dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan penugasan tertulis, santri mulai mendapatkan gambaran mengenai pentingnya sikap toleran, cinta tanah air, serta kemampuan menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah dimulai sejak hari pertama santri masuk ke madrasah, sehingga mereka memiliki bekal dasar yang akan terus dikembangkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan pesantren selanjutnya.

Penanaman Moderasi Beragama melalui Pembelajaran di Kelas

Penguatan moderasi beragama juga ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas. Adapun materi pelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi beragama antara lain PPKn, Aqidah Akhlak, Sejarah Indonesia, dan Sosiologi. Deddy selaku guru PPKn MA Ash-Shomadiyah menjelaskan bahwa moderasi beragama sudah masuk dalam materi pembelajaran PPKn. Beliau menjelaskan sebagai berikut.

“... Dalam materi PPKn berbagai nilai yang diajarkan memiliki keterkaitan erat dengan konsep moderasi beragama, seperti kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman, menjaga persatuan, serta menolak segala bentuk sikap ekstrem. Selain itu, nilai demokrasi juga diajarkan sebagai landasan penting agar santri mampu bersikap adil, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi secara sehat dalam kehidupan bermasyarakat. Saya berikan LKPD tentang moderasi beragama dalam pemilu pada santri untuk mereka jawab dan melihat bagaimana pendapat yang mereka sampaikan. Oleh karena itu, kita ajak santri diskusi mengaitkan topik ini dalam kehidupan sehari-hari mereka”. (Wawancara 15/07/25).

Selanjutnya, pelaksanaan moderasi beragama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Fidyta selaku guru dalam mata pelajaran tersebut menyampaikan sebagai berikut.

“Pelajaran akidah akhlak dapat membantu santri memahami nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya toleransi, keadilan dan kasih sayang. Terdapat materi di kelas XII yang membahas tentang moderasi beragama. Saya sampaikan kepada anak-anak dengan mengacu pada buku Aqidah Akhlak pada bab kerukunan sebagai pedoman. Di dalam buku dijelaskan bahwa keberagaman untuk saling mengenal, menghargai,

dan tidak merasa paling benar dengan mengajarkan untuk memiliki sikap moderat atau *wassathiyah*. Nilai-nilai ini saya tekankan supaya mereka benar-benar paham bahwa Islam mengajarkan kelembutan, kedamaian, dan menghargai perbedaan”. (Wawancara 17/07/25).

Selanjutnya, pada pelajaran Sejarah Indonesia nilai moderasi beragama yang ditanamkan adalah dengan menekankan sikap saling menghargai perbedaan agama dan budaya serta menghindari adanya sikap intoleran dan eksklusif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Istianah sebagai berikut.

“Mengimplementasikan pelajaran sejarah dengan cara menanamkan sikap saling menghargai perbedaan agama dan budaya, serta menghindari sikap eksklusif atau intoleran. “... Contoh penerapan moderasi beragama dalam Pelajaran Sejarah Indonesia, mengkaji sejarah kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam. Kami menekankan bagaimana agama-agama tersebut berinteraksi dan memengaruhi budaya serta peradaban Indonesia, bukan hanya fokus pada konflik”. ...Hal tersebut sesuai dengan alur tujuan pembelajaran sejarah Indonesia. Biasanya setelah saya paparkan materi, saya berikan soal pada santri untuk mengukur pemahaman santri yang dilihat dari jawaban yang mereka tulis. (Wawancara 15/07/25).

Selanjutnya bentuk kegiatan penguatan moderasi beragama juga ditanamkan melalui pembelajaran Sosiologi. Setiap manusia perlu untuk mempelajari Sosiologi sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Arim sebagai guru Sosiologi memberikan penjelasan sebagai berikut.

“... Dalam Sosiologi ketika membahas tujuh unsur kebudayaan salah satunya agama pasti saya tekankan perbedaan agama di Indonesia adalah sebagai memperkaya budaya. Sikap toleransi saya selalu tekankan. Misalnya pada anak-anak kelas XI, saya kaitkan materi yang relevan dengan moderasi beragama, yaitu integrasi dan reintegrasi sosial. Materi ini saya sampaikan supaya bahwa perbedaan agama dan budaya di Indonesia merupakan bagian dari proses integrasi sosial yang memperkaya kehidupan bersama dengan mengedepankan sikap toleransi. Sedangkann reintegrasi sosial juga dijelaskan sebagai upaya untuk memulihkan kembali keharmonisan ketika terjadi konflik, yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti dialog, musyawarah, dan perdamaian”. (Wawancara 17/07/25).

Berdasarkan penuturan Deddy, Fidyta, Istianah, dan Arim, dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama pada santri melalui pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran PPKn, Aqidah Akhlak, Sejarah Indonesia, dan Sosiologi. Setiap mata pelajaran memiliki pendekatan masing-masing untuk menumbuhkan

sikap moderasi beragama pada santri. Moderasi beragama merupakan bentuk tanggapan santri untuk melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara yang tidak hanya terpaku pada ajaran agama secara tekstual tetapi juga kontekstual yang sejalan dengan prinsip *Rahmatan Lil Alamin*.

Penerapan Moderasi Beragama melalui Kegiatan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa)

Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa di MA Ash-Shomadiyah menjadi wahana penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan jiwa kepemimpinan, tetapi juga diarahkan sebagai pengalaman nyata bagi santri untuk belajar tentang toleransi, komitmen kebangsaan, dan anti kekerasan. Kegiatan LDKS dilaksanakan dengan kunjungan ke Klenteng Kwan Sing Bio, Kodim 0811 Tuban, dan Museum Kembang Putih Tuban. LDKS ini diikuti oleh seluruh santri MA dari kelas X, XI, dan XII yang dilakukan setahun sekali di bulan oktober atau november.

Selanjutnya juga turut disampaikan oleh Arim selaku guru Sosiologi sebagai berikut.

“... Kemudian ketika LDKS semua santri juga diajak kunjungan ke klenteng. Kita diskusi banyak hal. Anak-anak bertanya ke pendeta maupun ke tokoh agama Konghuchu yg di Klenteng. Kalau tahun kemarin mbak, pondok absen melaksanakan kegiatan LDKS di Klenteng karena ada masalah internal dari Klenteng. Sebagai gantinya kita ajak anak-anak ke Kodim Tuban dan Museum Kembang Putih ya masih dalam rangka LDKS. Di sana anak-anak mendapatkan pengetahuan tentang wawasan kebangsaan dan kegiatan di museum itu sebagai bentuk cinta tanah air”. (Wawancara 17/07/25).

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan santri yang mengikuti kegiatan LDKS, Fayola (Santri kelas XII/Tidak Mukim) sebagai berikut.

“... sikap toleransi selain dari pelajaran di kelas kita dapetin waktu LDKS itu berkunjung ke Klenteng Kwan Sing Bio. Selain daripada belajar kepemimpinan mbak kita itu dikasih kebebasan untuk bertanya kepada pemuka agamanya. Kita juga selama di sana diberikan materi wawasan kebangsaan, dikenalkan sejarah yang berkaitan dengan agama Konghuchu dan diajak keliling-keliling ke tempat ibadahnya. Jadi kita disana dapet ilmu banyak, terus jadi lebih toleransi dan bisa menyikapi orang yang berbeda agama dengan kita”. (Wawancara 17/07/25).

Selain kunjungan ke Klenteng, LDKS juga dilaksanakan dengan kunjungan ke Kodim 0811 Tuban dan Museum Kembang Putih. Kunjungan tersebut memberikan pelajaran pada santri seputar wawasan kebangsaan, bela negara, dan cinta tanah air. Selanjutnya disampaikan oleh Hilda dan Shofia (Santri kelas XI/Mukim) yang mengikuti

kegiatan LDKS dengan berkunjung ke Kodim 0811 Tuban dan Museum Kembang Putih.

“...Kunjungan ke Kodim sama museum Kembang Putih, mbak. Di Kodim kita dikasih materi tentang wawasan kebangsaan, diajari juga untuk cinta tanah air. Jadi bukan cuma belajar tentang kepemimpinan saja, tapi juga bagaimana kita sebagai santri harus punya rasa nasionalisme. Di museum itu banyak sejarah tentang Tuban, Mbak. Ada uang zaman dulu, terus ada arca juga. Kita dijelaskan langsung sama tour guide, jadi setiap benda ada ceritanya. Kita jadi tahu kalau sejarah dan budaya itu penting banget buat dijaga, karena itu bagian dari identitas bangsa. Pokoknya kita jadi lebih paham pentingnya cinta tanah air, menghargai sejarah, dan juga belajar kalau Indonesia ini punya keberagaman yang luar biasa. Jadi kita sebagai santri bisa punya sikap yang moderat dan bisa menghargai perbedaan. (Wawancara 16/07/25).

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara Bersama Arim, Fayola, dan Hilda penguatan moderasi beragama melalui kegiatan LDKS tidak hanya menjadi sarana untuk melatih kepemimpinan, tetapi juga media pembelajaran kontekstual bagi santri. Melalui kunjungan lintas agama ke Klenteng maupun kunjungan yang bersifat kebangsaan ke Kodim dan Museum, santri dibentuk untuk memiliki wawasan luas, sikap toleransi, anti kekerasan sekaligus semangat nasionalisme.

Penanaman Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Mimbar Bebas

Penguatan moderasi beragama pada santri MA di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah juga diselenggarakan melalui ekstrakurikuler mimbar bebas. Ekstrakurikuler mimbar bebas adalah kegiatan wadah bagi santri untuk mengembangkan dirinya melalui pidato, puisi, poster, dan drama secara bebas tanpa tema tertentu, salah satu tema yang diangkat moderasi beragama. Mimbar bebas ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali di minggu ketiga. Kegiatan ini dilakukan secara individu ataupun kelompok salam setiap kelas. Seperti yang disampaikan oleh Rozyqin (Santri kelas XI/Tidak Mukim) sebagai berikut.

“Setiap bulan juga ada yang namanya mimbar bebas mbak, kita setiap kelas diwajibkan mengirimkan perwakilannya untuk tampil. Temanya bebas mbak, bisa tentang cinta tanah air atau moderasi beragama. Kita bisa tampil apa saja, kayak pidato, drama, puisi, sesuai kemampuan. Kemarin saya kebetulan menjadi pendamping adik-adik waktu matsama, kita menampilkan drama tentang Perbedaan Itu Indah”. (Wawancara 16/07/25).

Hal tersebut juga dituturkan oleh Istianah selaku koordinator kesiswaan sebagai berikut.

“...Misalnya, kami rutin mengadakan mimbar bebas...” Di situ santri bebas menampilkan karya mereka, bisa puisi, drama yang dikemas

dalam semangat Islami. Mimbar bebas kita adakan setiap bulan di minggu ketiga, dalam mimbar bebas itu kita jadikan wadah untuk santri berani tampil dan menuangkan idenya. Salah satu tema yang diangkat moderasi beragama, namun nanti setiap bulannya akan berganti. Kegiatan tersebut biasanya diadakan di aula, lapangan, atau halaman depan perpustakaan”. (Wawancara 16/07/25).

Berdasarkan hasil wawancara bersama M.Rozyqin dan Istianah dapat disimpulkan bahwa kegiatan mimbar bebas menjadi salah satu sarana penguatan moderasi beragama di MA Ash-Shomadiyah. Melalui kegiatan ini santri dilatih untuk menghargai ide, kemampuan, dan kreativitas teman-temannya yang ditampilkan dalam bentuk drama, poster, pidato, maupun puisi. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam membentuk mental santri agar berani tampil serta mampu berbicara di depan umum, sehingga menumbuhkan sikap percaya diri sekaligus toleransi dalam menghargai perbedaan.

Penanaman Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Budaya Madrasah dan Pesantren (Upacara Kemerdekaan RI, Ziarah Makam, Tahlilan, dan Selamatan)

Penguatan moderasi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah pada santri madrasah aliyah juga dipraktikkan melalui kegiatan budaya madrasah. Kegiatan tersebut meliputi memperingati hari kemerdekaan RI dengan upacara bendera yang diadakan pada tanggal 17 Agustus, ziarah makam sunan Bonang dan Masyarakat Ash-Shomadiyah, tahlilan, dan selamatan.

Upacara memperingati hari kemerdekaan menjadi sarana bagi santri untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air (*hubbul wathan minal iman*) yang merupakan salah satu pilar moderasi beragama. Dalam kegiatan tersebut santri dilibatkan menjadi petugas upacara mulai dari pengibar bendera, pemimpin barisan, pemimpin upacara, serta paduan suara. Hal tersebut disampaikan oleh Deddy, selaku guru PPKn sebagai berikut.

“... Kita adakan upacara bendera pada hari-hari besar tertentu seperti Kemerdekaan RI, yang mana santri kita libatkan menjadi petugas upacara. Saya biasanya yang menjadi pemandu atau pelatih mereka untuk mempersiapkan diri. Karena ini kan sifatnya bergantian antar setiap kelas. Kita usahakan latihan satu minggu sebelum upacara dimulai supaya anak-anak lebih siap. Hal tersebut kita berikan sebagai komitmen kita sebagai warga negara, sekaligus bentuk upaya menjaga tradisi budaya lokal. Dengan begitu, santri diharapkan bisa menyeimbangkan antara semangat kebangsaan dengan nilai-nilai keislaman yang mereka pelajari di pondok”. (Wawancara 15/07/25).

Hal tersebut juga diperkuat oleh pengalaman santri yang terlibat dalam kegiatan upacara bendera. M.Rozyqin

(Santri kelas XI/Tidak Mukim) menyampaikan sebagai berikut.

“... Terus setiap HUT RI dan hari santri diadakan upacara bendera, saya pernah menjadi pemimpin barisan. Rasanya gugup tapi bangga mbak. Kegiatan tersebut menurut saya sebagai bentuk penghormatan terhadap pahlawan juga sebagai warga negara yang baik. Dari situ kita bisa jadi santri yang disiplin dan cinta tanah air. (Wawancara 16/07/25).

Selanjutnya, kegiatan ziarah makam dan tahlilan yang dilaksanakan di makam Sunan Bonang dan juga di makam para masyayikh Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah. Kegiatan ziarah makam dan tahlilan di makam Sunan Bonang dilaksanakan pada saat Matsama dan juga satu bulan sekali yang diikuti oleh seluruh guru dan santri mulai dari jenjang RA-MA. Kemudian untuk tahlil di makam masyayikh Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah dilaksanakan juga pada saat Matsama dan pada hari kamis malam jumat yang diikuti oleh santri MTs dan MA. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memperkuat spiritualitas santri, menanamkan rasa hormat kepada para ulama dan pendiri pondok, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kekompakan, serta penghormatan terhadap tradisi dan budaya keagamaan yang telah diwariskan. Hal tersebut disampaikan oleh Arim selaku guru yang selalu mendampingi santri, sebagai berikut.

“... Biasanya ada kegiatan budaya pesantren setiap Matsama ada yang namanya ziarah wali, itu kita ajak mereka ke sunan Bonang. Setiap kamis malam jumat juga kita adakan tahlilan dan berdoa bersama di makam Mbah Shomadiyah dan Mbah Syifa’. Mbah Syifa’itu adalah pendiri MA dan Yayasan Ash Shomadiyah ini. ...Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah tidak menolak atau mengharamkan praktik budaya lokal seperti ziarah wali dan makam pendiri pondok selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sebaliknya, pesantren mendorong santri untuk memahami esensi budaya tersebut secara bijaksana. Yakni sebagai tanda penghormatan pada ulama dan pendiri pondok, juga sebagai budaya yang telah ada dan yang biasa dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Jawa dan pondok pesantren.” (Wawancara 15/07/25).

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Tania (Santri kelas X/Mukim) sebagai berikut. “Ya, di pondok kami ada tradisi tahlilan, ziarah kubur seperti matsama kemarin ke sunan Bonang dan Makam Mbah Syifa. Bagi saya, selama itu tidak bertentangan dengan syariat, karena itu adalah bentuk penguatan persaudaraan dan kebersamaan. (Wawancara 15/07/25).

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ziarah makam dan tahlilan di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah memperlihatkan adanya upaya integrasi antara ajaran Islam dengan tradisi budaya lokal yang telah lama mengakar di masyarakat Jawa. Santri dibimbing untuk

memahami praktik ini sebagai wujud penghormatan terhadap para ulama dan pendiri pondok, sekaligus sebagai sarana memperkuat spiritualitas melalui doa dan dzikir bersama. Tradisi tersebut juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai kebersamaan, persaudaraan, serta penghormatan pada warisan budaya keagamaan yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Selanjutnya, moderasi beragama dalam kegiatan budaya pesantren juga tercermin melalui tradisi selamatan. Selamatan merupakan tradisi keagamaan sekaligus budaya lokal masyarakat Jawa yang umumnya dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur atas nikmat Allah SWT, doa keselamatan, atau penanda peristiwa penting dalam kehidupan. Di lingkungan Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah yang dekat dengan wilayah pesisir terdapat tradisi sedekah laut. Hal tersebut dijelaskan oleh Arim, salah satu guru yang tinggal di pondok pesantren, sebagai berikut.

“Pondok kami dekat dengan wilayah pesisir, kegiatan budaya yang sering dilihat oleh santri biasanya tradisi sedekah laut. Santri yang rumahnya di pesisir dan orang tuanya bekerja sebagai nelayan pasti ikut terlibat langsung dalam prosesi ini, mulai dari menyiapkan hasil laut, pengaturan gunungan, hingga pelarungan sesaji ke laut. Sedangkan santri lainnya biasanya hanya ikut menyaksikan saja. Meski begitu, dengan melihat tradisi ini, mereka tetap belajar tentang kebersamaan, menghargai budaya lokal, dan menumbuhkan sikap toleransi”. (Wawancara 15/07/25).

Hal tersebut turut diperkuat oleh Shofia (Santri Kelas XI/Mukim) yang juga bertempat tinggal di sekitar pondok pesantren sebagai berikut.

“Rumahku kan dekat pondok sini mbak, dekat juga sama pantai. Jadi biasanya juga ada selamatan sedekah laut. Saya biasanya cuma lihat pas pelarungan sesajen, terus setelah itu biasanya ada makan-makan bersama disitu saya baru ikut”. (Wawancara 16/07/25).

Berdasarkan wawancara bersama Arim selaku guru dan Shofia selaku santri bahwa lingkungan pondok pesantren turut terbuka terhadap adanya budaya lokal masyarakat sekitar. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Melalui keterlibatan santri dalam menyaksikan maupun memahami makna tradisi sedekah laut, mereka belajar tentang pentingnya menghormati budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Selain itu, di dalam pondok pesantren sendiri dilaksanakan selamatan dalam rangka merayakan keberhasilan para santri yang diterima di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Melalui kegiatan ini, para santri diajak untuk doa bersama mengekspresikan rasa syukur atas nikmat dan keberhasilan yang dianugerahkan Allah

SWT. Selamatan ini dilaksanakan setiap tahun, menyesuaikan dengan adanya santri yang lolos masuk perguruan tinggi. Hal tersebut disampaikan oleh Arim, selaku guru Sosiologi yang juga tinggal di pondok pesantren sebagai berikut.

“... Kemudian saat santri lolos PTN, kita ajak anak-anak untuk doa bersama bahasanya selamatan mbak syalwa. Anak-anak kita panggil untuk duduk bersama di masjid kuning depan ndalem e Abah. Biasanya Abah yang memimpin doa bersamanya, terus nanti juga Abah sampaikan pesan untuk anak-anak semuanya mbak”. “... Hal tersebut juga berlaku pada saat kami melaksanakan selamatan bagi anak-anak yang sudah meraih PTN impiannya, kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai wujud dan pengingat atas nikmat yang telah Allah berikan mbak. Jadi kegiatan tersebut bisa lebih mendekatkan diri lagi kepada sang pencipta dan menciptakan kebersamaan antar santri”. (Wawancara 15/07/25).

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Hilda (Santri kelas XI /Mukim) sebagai berikut. “...kita di pondok punya budaya selamatan pas ada kakak kelas yang tembus PTN, biasanya abah yang memimpin doanya nanti disambung sama dawuh-dawuh dari Abah juga, acaranya itu ada di masjid kuning yang depan ndalem e Abah itu mbak”. (Wawancara 16/07/25).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi selamatan di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah menjadi salah satu bentuk penguatan moderasi beragama yang tercermin melalui kegiatan budaya pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama di masjid pesantren dengan dipimpin langsung oleh Abah, disertai doa bersama dan pesan kebersamaan. Selamatan tidak hanya dipahami sebagai tradisi lokal masyarakat Jawa, tetapi juga dimaknai sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan keberhasilan yang diberikan.

Sikap Moderasi Beragama yang ditunjukkan Santri MA (Madrasah Aliyah) di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban

Sikap santri MA di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban dalam kehidupan sehari-hari menjadi cerminan penting dari keberhasilan pesantren dalam penguatan moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi tidak hanya hadir dalam bentuk aturan kelembagaan atau kegiatan pesantren, melainkan juga melekat pada cara pandang dan perilaku santri yang tercermin dalam keseharian mereka. Selanjutnya akan dipaparkan lebih lanjut sikap moderasi beragama yang ditunjukkan santri berdasarkan hasil wawancara.

Cinta tanah air dan kebangsaan santri MA pondok pesantren Ash-Shomadiyah Tuban

Cinta tanah air dan kebangsaan santri MA dapat dilihat melalui keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan yang

menumbuhkan rasa cinta tanah air serta penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Hal ini tampak dalam pelaksanaan upacara bendera setiap hari besar nasional, seperti hari kemerdekaan RI maupun hari santri. Selain melalui kegiatan, rasa cinta tanah air dan kebangsaan juga tercermin dari pandangan dan keyakinan santri bahwa Pancasila sejalan dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai pesantren. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh M. Rozyqin (Santri kelas XI/Tidak Mukim) sebagai berikut.

“Tidak bertentangan, menurut saya karena agama di Indonesia kan banyak ngga hanya satu. Dan dengan adanya Pancasila malah saling melengkapi karena nilai yang terkandung dalam Pancasila sila pertama dan ke tiga yaitu ketuhanan yang maha esa dan persatuan Indonesia itu menggambarkan bagaimana kita harus hidup beriringan. Jadi walaupun beda kita harus tetap satu jua tidak boleh saling mengolok olok bahkan merendahkan”. (Wawancara 16/07/25).

Senada dengan hal tersebut Aini (Santri Kelas XII/Mukim) menyatakan pandangannya sebagai berikut.

“Menurut saya, tidak mbak. Nilai-nilai yang ada di Pancasila juga sudah disesuaikan dengan keadaan yang ada di Indonesia. Dan ajaran agama juga selalu mengajarkan kita untuk berbuat baik, menghormati, mengasihi sesama manusia jadi ya saling melengkapi dan saling berkesinambungan”. (Wawancara 17/07/25).

Penghargaan terhadap perbedaan santri MA di Lingkungan Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban

Dalam keseharian, sikap ini tampak melalui cara santri berinteraksi dengan sesama, serta menghargai keyakinan orang lain. Dengan demikian, toleransi menjadi landasan penting dalam membentuk karakter santri yang moderat, inklusif, dan dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Arim, sebagai berikut.

“Abah Riza menjadi sosok utama atau role model untuk semua santri dalam hal ini. Di pondok beberapa kali ada kunjungan dari umat Konghuchu klinteng Kwan Sing Bio Tuban ke ndalem sowan Abah. Kemudian santri diutus menyambut salim, ada anggota DPR RI nonmuslim juga pernah pas haflah Akhirus Sanah kita undang untuk jadi pembicara memotivasi santri. Pernah mengundang pegawai BPS Tuban yang aktif menulis di radar Tuban, tulisannya bagus. Kita undang untuk diskusi terkait kualitas SDM di Indonesia khususnya di Tuban. Beliau ini non-muslim tidak pake jilbab tetap kita undang. Dari hal ini sudah membuktikan bagaimana Abah dan bapak ibu guru lainnya menghargai perbedaan, bahwa toleransi selalu kita junjung tinggi”. (Wawancara 15/07/25).

Pengalaman toleransi juga disampaikan oleh Shofia (Santri Kelas XI/Mukim) sebagai berikut.

“Saling menghormati dan menghargai mbak. Rumahku kan nggak jauh dari pondok sini jadi aku tau kalau daerah sini juga banyak yang non muslim jadi kalau mereka kasih kita makanan ya tetap diterima. Gak mikir itu haram karena dikasih orang Kristen. Terus kalau mereka waktu ibadah juga aku nggak pernah merasa terganggu jadi ya biasa aja, harus saling toleransi”. (Wawancara 16/07/25).

Menjaga Kerukunan dengan Dialog dalam Kehidupan Sehari-hari

Menjaga kerukunan merupakan salah satu nilai utama yang juga ditekankan di MA Ash-Shomadiyah. Dalam kehidupan sehari-hari, pondok berupaya menanamkan kepada santri pentingnya mengedepankan dialog dalam menyelesaikan setiap persoalan. Melalui dialog, santri diarahkan agar memiliki kepribadian yang sabar, menghargai sesama, dan mampu menjaga kedamaian dalam lingkungan pondok maupun masyarakat. Hal tersebut dipekuat oleh Dedy, selaku guru PPKn sebagai berikut.

“... Pendekatan yang kami lakukan adalah dialog. Kami ajak mereka bicara, memahami pandangan mereka, lalu kami beri perspektif lain. Kita tidak menghakimi, tapi merangkul dengan kasih sayang. Intinya adalah dialog, karena dari situlah bisa muncul saling pengertian dan tidak mudah menimbulkan kekerasan”. (Wawancara 15/07/25).

Hal tersebut tercermin pada sikap santri, yang disampaikan oleh Tania (Santri Kelas X/Mukim) sebagai berikut.

“Saya pernah melihat ada teman yang bertengkar karena berbeda pendapat. Saya mencoba untuk menenangkan keduanya dan mengajak mereka untuk menyelesaikannya ke guru mbak. Saya banyak belajar bahwa konflik seperti itu bisa dihindari jika kita mau belajar dan saling mendengarkan”. (Wawancara 15/07/25).

Berdasarkan pada data yang dipeorleh, dialog menjadi sarana penting dalam menghadapi perbedaan, membangun kesadaran santri untuk menyelesaikan persoalan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan tanpa kekerasan. Dengan demikian, santri terbentuk menjadi pribadi yang damai, terbuka, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Menghargai Budaya Pondok dan Kearifan Lokal di Lingkungan Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban

Menghargai budaya pondok dan kearifan lokal oleh santri MA Ash-Shomadiyah Tuban tercermin dalam keterlibatan mereka pada berbagai tradisi yang hidup di masyarakat sekitar pondok. Melalui kegiatan tahlilan, ziarah kubur, dan juga selamatan sedekah laut dan selamatan keluluasam

dapat menjadi media penting dalam menguatkan moderasi beragama. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar bahwa ajaran Islam dapat berjalan selaras tidak bertentangan dengan tradisi masyarakat, jadi tidak sampai menghilangkan identitas keislaman. Hal tersebut disampaikan oleh Girang (Santri Kelas XI/Tidak Mukim) sebagai berikut.

“Tidak bertentangan, karena menurut saya kegiatan yang dilaksanakan di pondok tidak menyimpang dengan ajaran agama jika dan prinsip-prinsip agama. Karena kan ya didalamnya tidak ada kekerasan dan kita berdoa juga tetap kepada Allah tidak ada unsur syirikinya. Malahan hal tersebut buat kita makin dekat sama Allah, semakin menambah rasa syukur”. (Wawancara 16/07/25).

Senada dengan hal tersebut, Fayola (Santri Kelas XII/Tidak Mukim) juga menyampaikan pandangannya sebagai berikut.

“Saya lihat budaya lokal itu penting untuk dijaga sih mbak dan nggak harus selalu dipertentangkan sama agama. Selama nilainya masih positif dan nggak bertentangan sama syariat, saya pikir itu bisa jalan bareng. Di Ash Shomadiyah kita diajarkan untuk menghargai budaya yang sudah ada di masyarakat dan itu kan udah jadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari.”. (Wawancara 17/07/25).

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa melestarikan budaya lokal menjadi salah satu bentuk sikap moderasi beragama. Kegiatan seperti tahlilan, ziarah kubur, dan selamatan bukan hanya dianggap sebagai tradisi masyarakat, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan toleransi. Dengan menghargai budaya dan kearifan lokal ini menunjukkan bahwa santri mampu menempatkan tradisi masyarakat dalam perspektif agama yang moderat, sehingga nilai-nilai positif dari budaya tetap terjaga.

Sejalan dengan penelitian oleh (Anshari Redha *et al.*, 2021) bahwa dengan mempraktikkan moderasi beragama, individu, dan masyarakat dapat mencapai harmoni dan keselarasan dalam hidup beragama, serta mampu menjaga stabilitas sosial dan persatuan nasional. Pesantren menjadi ruang yang sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai tersebut karena memiliki sistem pembinaan yang menyentuh ranah spiritual, sosial, dan moral santri secara langsung. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban menjadi contoh nyata lembaga pendidikan yang menjalankan fungsi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, penguatan moderasi beragama di pondok ini diterapkan secara menyeluruh melalui kegiatan Masa Ta'aruf Santri Madrasah (Matsama), Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), pembelajaran di kelas, serta kegiatan budaya madrasah dan pesantren seperti tahlilan, ziarah kubur, dan selamatan

kelulusan serta sedekah laut. Kemudian ditunjukkan sikap moderasi beragama santri yakni cinta tanah air dan kebangsaan, penghargaan terhadap perbedaan, menjaga kerukunan dengan dilao, dan menghargai budaya pondok dan kearifan lokal di pondok pesantren Ash-Shomadiyah Tuban.

Penguatan moderasi beragama tersebut dilaksanakan sesuai dengan indikator moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI, 2019) dalam buku *Moderasi Beragama*, yang menekankan empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama dipraktikkan dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pembahasan berikut akan menguraikan praktik dan sikap moderasi beragama di pondok pesantren Ash-Shomadiyah Tuban sesuai dengan keempat indikator tersebut.

Berdasarkan indikator moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini, komitmen kebangsaan menjadi salah satu aspek utama dalam mengukur keberhasilan penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban. Komitmen kebangsaan merupakan wujud dari kesetiaan terhadap nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan semangat menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dilakukan melalui kegiatan Matsama bagi kelas X, pelaksanaan upacara kemerdekaan RI, serta LDKS mengunjungi Kodim 0811 dan Museum Kembang Putih Tuban. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut santri dibekali dengan pemahaman kebangsaan serta semangat nasionalisme bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman (*Hubbul Wathon Minal Iman*). Nilai-nilai kebangsaan tidak hanya diajarkan secara teoritis melalui materi wawasan kebangsaan pada saat Matsama dan kunjungan ke Kodim 0811 tetapi juga ditunjukkan melalui sikap santri yang memandang bahwa Pancasila sejalan dengan ajaran agama yang dilakukan di pondok pesantren. Sejalan dengan pandangan (Aulia & Albina, 2025) moderasi beragama menekankan keseimbangan antara ketaatan terhadap ajaran agama dan loyalitas kepada negara. Nilai kebangsaan yang diajarkan di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah menunjukkan bagaimana nasionalisme dan religiusitas tidak dipertentangkan, tetapi justru saling menguatkan dalam membentuk sikap nasionalisme santri.

Penguatan moderasi beragama pada santri MA di Pondok pesantren Ash-Shomadiyah dilakukan melalui kegiatan LDKS kunjungan ke Klenteng, pembelajaran PPKn, Aqidah Akhlak, Sejarah Indonesia, dan Sosiologi serta melalui ekstrakurikuler mimbar bebas. Selain itu

dengan ditunjukkannya sikap penghargaan terhadap perbedaan oleh santri MA, menjadi salah satu keberhasilan dalam indikator moderasi beragama yakni toleransi. Kemenag menekankan indikator toleransi yang merupakan kemampuan seseorang untuk menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, dan ekspresi keagamaan, serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai tanpa memaksakan kehendak.

Adanya penanaman moderasi beragama dalam proses pembelajaran menjadi langkah strategis pondok pesantren Ash-Shomadiyah dalam membentuk santri yang memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Dalam pembelajaran Sejarah Indonesia, santri diberikan tugas reflektif yang bertujuan menumbuhkan kesadaran historis tentang pentingnya toleransi antarumat beragama dan persatuan nasional. Pada mata pelajaran PPKn, guru menggunakan LKPD bertema "Moderasi Beragama dalam Pemilu OSIS" untuk menumbuhkan sikap demokratis, menghargai perbedaan pilihan, dan menolak sikap diskriminatif. Pada pembelajaran Sosiologi, santri juga mengerjakan LKPD bertema Integrasi dan Reintegrasi Sosial, yang membantu mereka memahami pentingnya kohesi sosial dan kerjasama dalam masyarakat plural.

Keterlibatan santri dalam penguatan moderasi beragama melalui LDKS kunjungan ke Klenteng mencerminkan indikator toleransi. Dengan berdialog langsung dan mengamati cara ibadah umat lain, santri belajar untuk menghargai keyakinan yang berbeda tanpa mengurangi keyakinan mereka terhadap ajaran Islam. Pengalaman ini memberikan pemahaman konkret bahwa keberagaman merupakan keniscayaan sosial yang harus diterima dan dikelola dengan sikap saling menghormati. Dalam kegiatan ekstrakurikuler mimbar bebas, santri mendapatkan ruang untuk mengekspresikan gagasan, pandangan, dan aspirasi mereka secara terbuka. Kegiatan mimbar bebas di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah ini sekaligus menjadi media pembentukan karakter santri agar terbiasa berdialog tanpa menimbulkan konflik.

Sikap moderasi beragama tercermin dalam interaksi antar santri, baik di lingkungan kelas, asrama, maupun lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren. Sikap moderat ini turut diperoleh melalui teladan dari Abah Riza selaku pimpinan dan pengasuh pondok, serta melalui peran guru yang secara konsisten memberikan nasihat agar santri menegakkan nilai toleransi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (PS, Nafi and Haqiqi, 2022) yang menyatakan bahwa dalam memperkuat sikap moderasi beragama selain daripada santri, kyai, ustadz, pengasuh, ataupun pengajar turut andil di dalamnya.

Penguatan moderasi beragama pada santri MA Ash-Shomadiyah Tuban tampak dalam kegiatan dan sikap yang menunjukkan indikator anti kekerasan. Sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama (Kemenag RI, 2019)

yakni kemampuan untuk menghindari sikap ekstrem, membenci, dan memusuhi pihak lain yang berbeda pandangan atau keyakinan, serta mengedepankan cara-cara damai, dialogis, dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan. Indikator anti kekerasan terlaksana pada kegiatan pembelajaran di kelas melalui pembelajaran Sosiologi, Sejarah Indonesia, dan Aqidah Akhlak. Pembelajaran tersebut tidak hanya mengajarkan santri dalam hal toleransi saja tetapi juga untuk memiliki sikap anti kekerasan dalam beragama. Pada pembelajaran Sosiologi santri diajarkan untuk memulihkan kembali keharmonisan setelah terjadinya konflik melalui dialog, musyawarah, dan perdamaian sebagai solusi penyelesaian masalah.

Pada pembelajaran Sejarah Indonesia melalui materi sejarah kerajaan Hindu-Budha dan Islam santri diperlihatkan bagaimana agama-agama tersebut dapat berinteraksi dan beradaptasi secara damai bukan hanya berfokus pada konflik. Selain itu, santri juga diajak untuk berdialog mengenai konflik yang sedang terjadi dengan pendekatan kemanusiaan supaya peka terhadap penderitaan sesama manusia dan tidak membenci suatu kelompok. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guru selalu menggunakan pendekatan dialog dan santri diberikan pemahaman bahwa dalam agama Islam tidak mengajarkan menggunakan kekerasan tetapi melalui kasih sayang. Hal tersebut tercermin dalam sikap keseharian santri yang menunjukkan sikap anti kekerasan dengan mampu menengahi dan menerima ketika ada teman yang berbeda dalam berpendapat. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang diterapkan di MA Ash-Shomadiyah membentuk sikap moderasi beragama pada diri santri yang tercermin dalam perilaku anti kekerasan, empati, keterbukaan, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai.

Penguatan moderasi beragama di MA Ash-Shomadiyah Tuban tampak dalam kegiatan akomodasi terhadap budaya lokal masyarakat sekitar. Pondok pesantren mengakomodasi budaya lokal dalam kegiatan budaya pesantren dan madrasah, seperti ziarah makam Sunan Bonang dan Masyayikh Ash-Shomadiyah, tahlilan setiap hari malam Jumat dan pada saat Matsama, selamatan pada saat ada santri yang masuk PTN, serta mengajak santri untuk melihat kegiatan sedekah laut. Pondok pesantren tidak memisahkan diri dari tradisi masyarakat, melainkan berupaya menanamkan pemahaman kepada santri bahwa budaya lokal merupakan bagian dari identitas dan kearifan masyarakat yang perlu dihormati selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Hal tersebut sejalan dengan indikator akomodasi terhadap budaya lokal dalam moderasi beragama oleh (Kemenag RI, 2019), yang merupakan kemampuan seseorang dalam menerima, menghargai, dan

menyesuaikan dengan budaya yang telah hidup di masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama yang pokok. Santri diajarkan untuk menghargai tradisi dan budaya sebagai wujud toleransi serta penghormatan terhadap keberagaman. Dalam kegiatan pembelajaran dan pengasuhan, guru maupun pengasuh pondok sering menekankan bahwa nilai utama dari tradisi tersebut adalah syukur, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama, yang juga sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sikap moderasi beragama santri tercermin dalam perilaku mereka yang menghargai dan turut berpartisipasi dalam kegiatan budaya masyarakat sekitar pondok, seperti tahlilan, selamatan, dan ziarah kubur. Dengan demikian, penerimaan terhadap budaya lokal menjadi wujud nyata bagaimana santri MA Ash-Shomadiyah mempraktikkan nilai moderasi beragama dalam konteks sosialnya.

Berdasarkan seluruh penjelasan yang telah dipaparkan, temuan penelitian yang didapatkan bahwa penguatan moderasi beragama di MA Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Tuban tercermin melalui berbagai bentuk kegiatan dan sikap santri yang sejalan dengan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Seluruh aspek tersebut terintegrasi dalam kegiatan pendidikan, ekstrakurikuler, budaya madrasah dan pesantren, serta kehidupan sosial di lingkungan pesantren. Melalui berbagai kegiatan seperti Matsama, pembelajaran di kelas, LDKS, kegiatan budaya madrasah dan pesantren, serta cara pandang dan perilaku dalam interaksi keseharian. Santri MA Ash-Shomadiyah menunjukkan sikap cinta tanah air dan kebangsaan, penghargaan terhadap perbedaan, menjaga kerukunan dengan dialog, dan menghargai budaya pondok dan kearifan lokal. Dengan demikian, baik dari segi praktik maupun sikap, santri MA Ash-Shomadiyah telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara nyata dalam kehidupan pondok dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan moderasi beragama pada santri MA di pondok pesantren Ash-Shomadiyah Tuban menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dibahas pada Bab II. Beberapa penelitian sebelumnya seperti (Huda *et al.*, 2025), kesamaan keduanya terletak pada kegiatan yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dengan memaparkan materi sederhana dan juga diadakan diskusi tanya jawab. Dalam penelitian ini, kegiatan tersebut terintegrasi melalui pembekalan moderasi beragama melalui kegiatan Matsama. Hal tersebut dilakukan untuk mengasah pemahaman, berpikir secara terbuka, serta menghargai perbedaan, menghindari sikap ekstrem, dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hibbi *et al.*, 2024) dimana dalam penguatan moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pre-test materi moderasi beragama yang dilanjutkan dengan memberikan pemahaman tentang moderasi beragama, setelahnya diadakan kembali kegiatan post test untuk mengukur pemahaman setelah dilaksanakan pemberian materi. Selanjutnya juga dilakukan kegiatan digitalisasi manuskrip yang dengan tujuan melestarikan naskah-naskah kuno yang ada di pondok pesantren. penelitian ini mengedepankan aspek pelestarian budaya lokal melalui warisan budaya yang digitalisasi agar dapat memperkuat peran pesantren sebagai penjaga warisan intelektual Islam yang membawa pesan damai, toleran, dan keberagaman di era modern. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Ash-Shomadiyah lebih mengedepankan pada setiap empat indikator oleh (Kemenag RI, 2019) yang menjadi panduan untuk mengukur keberhasilan moderasi beragama, indikator tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui berbagai bentuk kegiatan dan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama di pondok pesantren Ash-Shomadiyah menitikberatkan pada aspek penerapan nilai-nilai moderasi melalui berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap moderat yang tercermin melalui perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Pengelompokan penguatan moderasi beragama pada santri MA di pondok pesantren Ash-Shomadiyah Tuban sesuai dengan indikator moderasi beragama oleh Kemenag dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Bentuk Kegiatan dan Sikap Santri Sesuai dengan Indikator Moderasi Beragama

Indikator Moderasi Beragama	Kegiatan dan Sikap
Komitmen Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan Upacara Kemerdekaan RI - LDKS Kunjungan ke Kodim 0811 dan Museum Kembang Putih Tuban - Materi Wawasan Kebangsaan pada MATSAMA - Sikap Cinta Tanah Air dan Kebangsaan
Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - LDKS Kunjungan ke Klenteng Kwan Sing Bio - Pembelajaran PPKn, Aqidah Akhlak, Sejarah Indonesia, dan Sosiologi - Ekstrakurikuler Mimbar Bebas - Sikap Penghargaan terhadap Perbedaan
Anti Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran Sosiologi, Sejarah Indonesia, dan Aqidah Akhlak - Pendekatan Dialog dalam Kehidupan Sehari-hari - Sikap Empati, Terbuka, dan Mampu Menyelesaikan Masalah Secara Damai

Akomodasi Terhadap Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Ziarah Makam Sunan Bonang dan Masyarakat Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah - Tahlilan Setiap Malam Jum'at - Selamatan - Sikap Menghargai Budaya Pondok dan Kearifan Lokal
--	--

Sumber: Data Penelitian

PENUTUP

Simpulan

Secara keseluruhan, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman dan pengetahuan tetapi juga pada pembentukan sikap moderat yang tercermin melalui perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan moderasi beragama di pesantren Ash-Shomadiyah tersebut sejalan dengan empat indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama yang menyatakan bahwa untuk mengukur keberhasilan dalam moderasi beragama terdapat empat indikator yakni, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu kepada pimpinan atau pengasuh pondok pesantren, guru, santri, dan peneliti selanjutnya. Saran kepada pimpinan pondok pesantren yaitu diharapkan dapat terus mempertahankan, mengembangkan, dan memberikan evaluasi dalam kegiatan yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama serta terus menjalin kerja sama dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga lain dalam kegiatan lintas budaya dan keagamaan. Saran selanjutnya diberikan kepada guru, diharapkan para guru dapat terus menanamkan dan memaksimalkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran yang inovatif dan dapat menjadi teladan dalam bersikap sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara afektif dan diimplementasikan dalam tindakan nyata. Saran bagi santri yaitu diharapkan dapat terus mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat, serta menjadi agen perdamaian dan teladan dalam menjaga kerukunan, menghargai keberagaman, dan menolak segala bentuk kekerasan dan intoleransi. Terakhir, saran bagi peneliti yaitu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya secara lebih mendalam dan lebih menarik.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan

penelitian ini, khususnya Pondok pesantren Ash-Shomadiyah, termasuk pimpinan pondok, para guru, serta santri yang telah bersedia menjadi lokasi dan subjek penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pondok pesantren mengenai penguatan moderasi beragama yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R.Z. (2019) 'Implementasi Konsep Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Assalam', 11(1), pp. 1–14.
- Akhmadi, A. (2019) 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), pp. 45–55.
- Anshari Redha *et al.* (2021) *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*, Penerbit K-Media.
- Aulia, N. and Albina, M. (2025) 'Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan', *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(5), p. 46.
- BNPT (2023) 'Laporan Kinerja Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Tahun 2023', *Laporan BNPT tahun 2023*, pp. 1–93. Available at: <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Fauzan (2023) 'State Policy Towards Religious Moderation: A Riview Of The Strategy For Strengthening Reliigious Moderatio In Indonesia', *Nusantara : Journal Of Law*, Vol.2 No., pp. 62–59. Available at: <https://doi.org/10.33701/jipwp.v46i2.1274>.
- Hasyim, F. and Junaidi, J. (2023) 'Penguatan Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi Pelajar di Karesidenan Surakarta', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.
- Hibbi et al. (2024) 'Penguatan moderasi beragama berbasis digitalisasi manuskrip di pesantren al asror tulungagung', 3(02), pp. 200–209.
- Hisar, S. (2025) *BNPT: Indeks Terorisme Global 2025 catat kemajuan positif Indonesia*, Antara.
- Huda, M.T. *et al.* (2025) 'Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Santriwati Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Kecamatan Ngadiluwih', 1(2), pp. 70–83.
- Kemenag RI (2019) *Moderasi Beragama, Kementerian Agama RI*. Available at: <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.
- Komdigi (2024) *BNPT: 180 Ribu Konten Bermuatan di Blokir Sepanjang 2024*.
- Lubis, A. *et al.* (2023) 'Meningkatkan Kehidupan

Moderasi Beragama', 09(2).

- Muhajarah, K. and Anggraini, N. (2024) 'Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Rahmatan Lil Alamin', *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), pp. 15–30.
- Munir, A. et al. (2020) *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia, CV. Zigie Utama*.
- Nurfajrianti Vera W. et al. (2024) 'Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif', 10(September), pp. 1–23.
- Patih, A., Nurulah, A. and Hamdani, F. (2023) 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001 (Special Issue 2023)), pp. 1387–1400.
- Rustam, I.F. and I. (2024) 'Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri di Pondok Pesantren', *Inovatif, Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 10(2), pp. 201–215.
- Saibani (2019) 'Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung', *Skr*, (1), pp. 1–109.
- Sugiyono (2016) 'Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung', *Analisis Data Kualitatif*, p. 180.
- Sugiyono (2018) 'Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif'.
- Utami, L.A. fadhilah, Sulistiorini, T. and Lestari, I. (2023) 'Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital', *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), p. 194. Available at: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8021>.